

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Sekoper Cinta**

Dalam undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 26 mengenai program pendidikan nonformal diantaranya adalah pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar. Program pemberdayaan perempuan merupakan satuan pendidikan non formal yang diselenggarakan untuk menjadi wadah bagi masyarakat dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimilikinya.

Sekoper Cinta merupakan salah satu program pemerintah Jawa Barat dalam rangka mewujudkan pemberdayaan perempuan yang bersifat partisipatif. Sekoper Cinta dilaksanakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Provinsi Jawa Barat. Pelaksanaan Sekoper Cinta mengacu pada modul. Dengan berpedoman kepada modul, menjadikan kegiatan ini tersusun secara sistematis. Selain warga belajar, dalam proses pemberdayaan perempuan melalui Sekoper Cinta ini didukung dengan adanya fasilitator. Fasilitator berperan penting dalam membantu dan membimbing warga belajar selama program berlangsung.

Mengacu dalam empat pilar pembelajaran menurut UNESCO, yaitu *learning to know* yaitu belajar untuk tahu. Belajar untuk tahu merupakan dasar bagi belajar untuk mandiri, dapat melakukan, dan kemampuan bekerjasama merupakan syarat utama dalam peningkatan kualitas kehidupannya. Sesuai dengan tujuan dari Sekoper Cinta yaitu membentuk pribadi baru sehingga perempuan mampu dan sanggup untuk hidup mandiri dengan berkepribadian positif dan menanamkan nilai

pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, terhadap Tuhan YME, diri sendiri dan lingkungannya.

Dikutip dari (Febriyanti, 2020) dalam penelitiannya mengenai Sekoper Cinta di Kota Bandung, ia menjelaskan dalam pelaksanaan Sekoper Cinta menekankan proses yang memperoleh kerampilan, pengetahuan dan kekuasaan. Berbicara mengenai karakter disini yaitu memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai moral dengan kebiasaan pengetahuan dengan kebaikan menjadi pembiasaan di masyarakat. perkembangan yang dicapai dari program Sekoper Cinta ini dari sisi penalaran moral atau pengembangan kognitif, yaitu pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebijakan moral, pendidikan keterampilan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, resolusi konflik dan filsafat etik moral yang di implementasikan di masyarakat. Pemberdayaan berbasis *life skill* yang diberikan kepada perempuan sangat penting untuk memberikan dasar-dasar pendidikan seorang anak, baik secara langsung melalui nasihat, tingkah laku seorang ibu, ayah dan saudara-saudaranya. Secara tidak langsung membentuk karakter penerus bangsa masa yang akan datang dan meminimalisir kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hokum, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, pergaulan bebas, dan hal negatif lain yang tidak diinginkan.

#### **2.1.1.1 Tujuan Sekoper Cinta**

Pembentukan Sekoper Cinta diharapkan mampu mengatasi permasalahan sosial yang dipicu oleh kerentanan keluarga, seperti tingginya kasus kekerasan, tindak pidana, angka perceraian, prevalensi stunting dan perkawinan usia dini. Sekoper Cinta diluncurkan sebagai upaya mewujudkan Perempuan Jawa Barat mampu memberdayakan diri, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Sekoper Cinta merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses, partisipasi, kontrol dan manfaat antara perempuan

dan laki-laki di semua bidang untuk memperkuat ketahanan keluarga. Tujuan Pelaksanaan Sekoper Cinta yaitu:

- a. Memiliki pengetahuan terkait kesetaraan dan keadilan gender
- b. Memiliki pengetahuan dan menerapkan keterampilan terkait relasi keluarga serta etika dan etiket dalam kehidupan sehari-hari
- c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait kesehatan keluarga
- d. Memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait penanggulangan bencana dan pelestarian lingkungan hidup
- e. Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga
- f. Meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga
- g. Meningkatkan pengetahuan dan menerapkan keterampilan dasar perempuan dalam kehidupan sehari-hari
- h. Meningkatkan kemampuan dalam berfikir kritis dan mengemukakan pendapat

Dari poin-poin di atas dapat disimpulkan bahwa Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-Cita (Sekoper Cinta) hadir sebagai solusi sekaligus tindakan pengendalian sosial yang dilakukan untuk mencegah dari berbagai gangguan yang bisa mengancam perempuan dan/atau kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan di masa mendatang terhadap masalah yang dihadapi perempuan. Dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang menjadi tujuan Sekoper Cinta, diharapkan dapat merubah sikap dan perilaku perempuan Jawa Barat sehingga semakin tercipta lingkungan yang kondusif menuju kesejahteraan bersama. Poppy Sophia Bakur, Ketua DP3AKB menjelaskan bahwa perempuan masih kurang paham terhadap siapa dirinya, kebermanfaatannya, peluang yang ada di sekitarnya untuk membantu dari sisi ekonomi, bahkan belum memahami terhadap tingkat pendidikan anak dan keluarganya. mulai pemahaman siapa dirinya. Sasaran dari Program

Sekoper Cinta ini yaitu untuk mewujudkan perempuan tahu potensi, hebat, mandiri, dan berdikari

### **2.1.1.2 Perencanaan Program Sekoper Cinta**

Perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan menurut Wrihatnolo dan Nugroho (2006: 40) dalam (Laili, E, 2015). Perencanaan program dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang dilakukan agar program yang dilaksanakan berjalan dengan baik, disertai dengan langkah-langkah untuk mengantisipasi atau memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga tujuan dari kegiatan tersebut tercapai.

Dalam perencanaan program Sekoper Cinta, harus mengetahui arti dan tujuan terlebih dahulu, serta menguasai teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan pembelajaran Sekoper Cinta. Membuat perencanaan program merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh pihak Dinas dan fasilitator, khususnya fasilitator sebagai yang memfasilitasi proses pembelajaran yang meliputi pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran Sekoper Cinta.

Kompetensi yang akan dimiliki oleh peserta Sekoper Cinta dalam perencanaan program harus jelas, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana fasilitator mengetahui bahwa peserta Sekoper Cinta telah menguasai kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap perencanaan program Sekoper Cinta sebagai pedoman fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran dan membentuk kompetensi peserta didik. Dalam perencanaan program, perlunya memahami beberapa prinsip-prinsip pengembangan masyarakat sebagai target perubahan. Netting, Kettner, dan Mcmurtry (1993) dalam (Fahrudin, 2010) merumuskan 9 prinsip pengembangan masyarakat, yaitu:

- a. Kenali populasi yang dijadikan sasaran; (1) memahami karakteristik anggota populasi yang dijadikan sasaran.
- b. Menentukan karakteristik masyarakat; (2) identifikasi profil masalah-masalah sosial, (4) mekanisme formal dan yang menekan, (3) identifikasi profile masalah-masalah sosial, (4) memahami nilai-nilai yang determinan dalam masyarakat.
- c. Mengkui adanya perbedaan-perbedaan; (5) identifikasi batasan mekanisme formal dan yang menekan, (6) identifikasi peluang-peluang terjaninya diskriminasi.
- d. Kenali struktur; (7) mengetahui letak kekuatan atau kekuasaan, (8) menentukan sumber-sumber yang dapat dipergunakan, (9) identifikasi pola-pola penyampaian pelayanan dan pengawasan

Perlunya perencanaan inovatif guna untuk memecahkan permasalahan besar yang dihadapi masyarakat. (Fahrudin, 2010) menjelaskan bahwa perencanaan inovatif merupakan penyusunan rencana yang menitikberatkan perluasan fungsi dan wawasan kelembagaan untuk memecahkan permasalahan kehidupan masyarakat yang menjadi layanan berbagai lembaga. Perencanaan ini ditandai dengan adanya upaya mengembangkan gagasan dan kegiatan baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan latar belakang hadirnya Sekoper Cinta sebagai upaya Pemerintah Jawa Barat untuk mengatasi permasalahan besar yang dihadapi masyarakat, permasalahan tersebut yaitu melihat problematika terpinggirnya kaum perempuan dalam proses pembangunan. Dari data yang diluncurkan oleh Komnas Perempuan, tingkat kekerasan, eksploitasi, serta diskriminasi terhadap perempuan masih cukup tinggi. Tahun 2020, Komnas Perempuan mencatat Jawa Barat menjadi Provinsi dengan angka kekerasan tertinggi, terdapat 2.738 korban kekerasan terhadap perempuan.

(Fahrudin, 2010) menyebutkan perencanaan inovatif memiliki tiga ciri pokok, yaitu:

1. Pembentukan lembaga baru

Pembentukan lembaga baru itu didasarkan atas kepentingan lembaga-lembaga yang bersangkutan dalam menangani permasalahan khusus, baik secara nasional, daerah ataupun lokal, yang memerlukan pemecahan secara bersama oleh lembaga-lembaga terkait. Penanganan bersama itu menyangkut pendayagunaan sumber daya (manusia dan non manusia) yang terdapat pada masing-masing lembaga, pembagian tugas tiap lembaga, dan lain sebagainya. Pembentukan lembaga baru yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sektoral bertujuan untuk memecahkan masalah bersama secara menyeluruh dan meningkatkan mutu pelayanan terpadu kepada masyarakat.

2. Berorientasi pada kegiatan

Dalam perencanaan inovatif, upaya mencari dan memilih alternatif kegiatan yang efektif untuk mencapai tujuan yang perlu dilakukan melalui pertimbangan rasional. Untuk melakukan kegiatan yang efektif dapat melalui strategi pengembangan upaya lembaga baru untuk membina hubungan erat dan berkelanjutan dengan lembaga-lembaga terkait yang membentuk lembaga baru tersebut. Strategi selanjutnya yaitu dengan adanya mekanisme kegiatan yang terfokus pada tujuan lembaga baru.

3. Pengerahan sumber-sumber

Dalam perencanaan inovatif, para perencana bertindak sebagai wirausahawan yang aktif melalui kegiatan mencari, mengerahkan, mengorganisasikan, dan mendayagunakan sumber-sumber yang tersedia baik di dalam maupun di luar lembaga terkait, termasuk sumber-sumber dari masyarakat.

Dari ciri-ciri perencanaan inovatif yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan inovatif memberdayakan dengan baik sumber-sumber yang dimiliki lembaga terkait, mencari sumber-sumber lain secara aktif, memperluas jangkauan pengaruh dan kekuatannya, serta

meningkatkan upaya untuk memperoleh dukungan politik. Selanjutnya, perencanaan inovatif berorientasi pada kegiatan yang dikelola oleh lembaga baru untuk pelaksanaan program lembaga-lembaga pendukung lainnya. Maka dari itu, para perencana menganalisis dan mengusulkan program, para pembuat keputusan politik menentukan tujuan dan kebijaksanaan, serta menetapkan program untuk pemecahan masalah yang menyangkut kepentingan umum, dan para pelaksana dari lembaga baru mengimplementasikan program dilapangan

Penjelasan di atas mengenai perencanaan program dapat disimpulkan bahwa perencanaan program Sekoper Cinta merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pelaksanaan program Sekoper Cinta, dan sangat menentukan tercapainya tujuan dari program Sekoper Cinta untuk mendorong perempuan Jawa Barat bisa dalam segala aspek.

### **2.1.1.3 Perumusan Program Sekoper Cinta**

Menurut Winarno dalam (Fitriadi, 2016) mengemukakan bahwa suatu keputusan kebijakan mencakup tindakan oleh seorang pejabat atau lembaga resmi untuk menyetujui, mengubah, atau menolak suatu alternatif kebijakan yang dipilih. Winarno dalam (Fitriadi. T, 2016) juga menjelaskan bahwa kebijakan sebagai suatu proses dapat dipandang dalam dua macam kegiatan. Kegiatan pertama memutuskan secara umum hal-hal yang harus dilakukan atau perumusan diarahkan untuk memperoleh kesepakatan tentang alternatif kebijakan yang dipilih, suatu keputusan yang menyetujui adalah hasil dari proses seluruhnya. Kegiatan selanjutnya diarahkan pada cara keputusan kebijakan dibuat, dalam hal ini suatu keputusan kebijakan mencakup tindakan oleh seorang pejabat atau lembaga resmi yang menyetujui, mengubah atau menolak alternatif kebijakan yang dipilih

Perumusan program yaitu apa yang harus dilakukan, kapan dan apa yang dibutuhkan dalam program Sekoper Cinta tersebut, Perumusan kebijakan suatu program merupakan langkah awal yang dilakukan oleh

setiap pembuat kebijakan. Mengidentifikasi masalah yang akan dipecahkan, kemudian membuat perumusan yang jelas terhadap penyelesaian masalah tersebut. Dikutip dari (Nahrowi, 2017) menyebutkan perumusan program pendidikan yaitu terdiri dari :

1. Memuat sesuatu yang akan dilaksanakan
2. Penentuan tujuan program
3. Kebijakan dalam pendidikan
4. Arah yang akan ditepuh dalam kegiatan pendidikan
5. Prosedur, dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan, proses kegiatan pendidikan, serta
6. Pola pengadaan dan penggunaan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.

(Fahrudin. A, 2010) mengemukakan bahwa gerakan pembangunan masyarakat dilakukan melalui fungsi-fungsi manajemen strategi. Dalam perumusan program, fungsi manajemen tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan. Perumusan program mencakup rangkaian kegiatan yang meliputi (1) Mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, potensi, dan kemungkinan kendala yang terdapat pada lingkungan (sosial, budaya, dan alam), (2) Menyusun rencana strategis yang memuat visi, misi dan tujuan organisasi baik tujuan umum maupun tujuan khusus, (3) menyusun program-program sebagai penjabaran visi, misi dan tujuan dan (4) menyusun pelaksanaan, penilaian, dan pengembangan program.

Dalam hal perumusan program, (Arikunto, 2009) menyebutkan bahwa terdapat tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu:

1. Realisasi atau implementasi suatu kebijakan,
2. Terjadi dalam waktu relatif lama bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan

3. Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Program dapat diartikan sebagai kesatuan kegiatan sebagai sistem yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa perumusan program dalam penyelenggaraan Sekoper Cinta merupakan bagian terpenting untuk proses pelaksanaan program tersebut. Oleh sebab itu, perlunya membuat perumusan program sebagai rencana untuk memudahkan pelaksanaan program, dengan demikian pelaksanaan Sekoper Cinta akan lebih sistematis, terarah, efektif dan efisien.

#### **2.1.1.4 Peran Dinas, Fasilitator dan Desa dalam Sekoper Cinta**

Dikutip dari laporan akhir Sekoper Cinta, peran Dinas PPPA, Desa dan Fasilitator dalam Sekoper Cinta meliputi:

##### **1. Peran Dinas PPPA**

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) memiliki tugas pokok yaitu melaksanakan kepentingan pemerintahan dalam bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak. kepentingan tersebut meliputi peningkatan kualitas hidup perempuan, peningkatan kualitas keluarga, pemenuhan hak anak serta perlindungan perempuan dan anak. yang menjadi kewenangan provinsi, melaksanakan tugas dekonsentrasi sampai dengan dibentuk Sekretariat Gubernur sebagai Wakil Pemerintah Pusat (Tupoksi Dinas PPPA Jawa Barat). Peran Dinas PPPA dalam pelaksanaan Sekoper Cinta terdiri dari:

- a. Merumuskan Kebijakan implementasi dan pengembangan Program Sekoper Cinta di Kabupaten/Kota
- b. Melaksanakan Evaluasi dan Pelaporan penyelenggaraan dan dampak Program Sekoper Cinta di Kabupaten/Kota
- c. Melaksanakan fungsi fasilitasi, koordinasi dan konsultasi bagi para fasilitator dan alumni/ kader Sekoper Cinta di kab/kota.

## **2. Peran Desa**

Masyarakat desa merupakan sasaran utama atau warga belajar Sekoper Cinta. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. dalam hal ini masyarakat desa harus mampu bekerja sama dengan pihak Dinas maupun fasilitator. Peran masyarakat dalam Sekoper Cinta yaitu:

- a. Menyediakan tempat/lokasi Program Sekoper Cinta di Kabupaten/Kota sesuai Keputusan Bupati/Walikota tentang lokasi P2WKSS
- b. Merekrut Peserta Program Sekoper Cinta di Kabupaten/Kota sesuai Keputusan Bupati/Walikota tentang Pelaksanaan Sekoper Cinta
- c. Membantu Pelaksanaan Evaluasi dan Pelaporan Program Sekoper Cinta di Kabupaten/Kota
- d. Melaksanakan fungsi lain yang diberikan oleh Kabupaten/Kota melalui Dinas PP dan PA Kabupaten/Kota

## **3. Peran Fasilitator**

Fasilitator sebagai salah satu komponen yang penting dalam sistem pembelajaran non formal. (Herwina. W, 2017) menjelaskan bahwa fasilitator merupakan masyarakat yang mempunyai kelebihan (keahlian, kecakapan, kemampuan) dibidang pengetahuan dan keterampilan, khususnya dibidang mengajar dan mengelola mata pencaharian, serta yang berminat dan bersedia menjadi tutor, memiliki semangat pengabdian yang tinggi dalam membimbing warga belajar dalam kelompok belajar untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan sesamanya.

Perana fasilitator dalam proses pembelajaran meliputi beberapa hal, Adams dan Decey menjelaskan dalam Basic Principles of Student

Teaching, yang dikutip oleh M. Uzer Usman (2001:9) dalam Herwina. W (2016) yaitu peran fasilitator sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor.

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam proses pelaksanaan Sekoper Cinta, fasilitator harus mampu melaksanakan perannya dengan baik. Berikut ini merupakan peran fasilitator dalam Sekoper Cinta

a. Sebagai Informator

Fasilitator sebagai Informator, diharapkan memiliki kredibilitas dihadapan peserta Sekoper Cinta, yaitu harus mampu memberikan informasi-informasi tentang Program Sekoper Cinta dan mampu menyampaikan kembali Modul Sekoper Cinta dengan baik setelah peserta mengikuti Program Pembelajaran melalui TVRI Jawa Barat (Pendampingan).

b. Organisator

Fasilitator sebagai yang merupakan pengelola kegiatan Pelatihan/Pembelajaran Sekoper Cinta, menyampaikan jadwal kepada peserta, mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif agar kondisi belajar peserta menjadi nyaman dengan tetap menerapkan aturan dan disiplin dalam proses pembelajaran.

c. Motivator

Fasilitator sebagai motivator, diharapkan mampu meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta. Fasilitator harus dapat merangsang dan memberikan dorongan/me-motivasi peserta agar peserta merasa tertarik saat proses belajar mengajar.

d. Pengarah/*Director*

Fasilitator sebagai pengarah, harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta sesuai dengan tujuan yang

dicita-citakan yaitu menjadikan peserta Sekoper Cinta sebagai perempuan mandiri, berdaya dan berwawasan.

e. Inisiator

Fasilitator sebagai Inisiator, harus bisa menciptakan ide-ide kreatif melalui strategi agar peserta dapat meningkatkan pengetahuan dan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran Sekoper Cinta

f. Mediator

Fasilitator sebagai Mediator, dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan pembelajaran, artinya sebagai mediator, Fasilitator memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang Program Sekoper Cinta agar proses pembelajaran bisa terlaksana secara efektif.

g. Evaluator

Fasilitator Sebagai Evaluator, dapat diartikan bahwa Fasilitator berperan untuk mengumpulkan Data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Dapat dikatakan Fasilitator memiliki otoritas untuk memberikan penilaian terhadap prestasi peserta Sekoper Cinta, sehingga dapat menentukan berhasil tidaknya peserta Sekoper Cinta dalam mengikuti Pembelajaran.

#### **2.1.1.5 Partisipasi Masyarakat dalam Sekoper Cinta**

Menurut Dewi, (2013) menjelaskan secara umum partisipasi yaitu hak masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan pada setiap tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pelestarian. Masyarakat bukanlah sekadar penerima manfaat atau objek belaka, melainkan sebagai subjek pembangunan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Arnstein (1969) dalam (Dewi, 2013). Arnstein menyebut partisipasi sebagai kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengatasi persoalannya pada masa kini guna mencapai

kehidupan yang lebih baik pada masa mendatang. Strategi pelaksanaan partisipasi masyarakat dalam Sekoper Cinta dicapai dengan cara melibatkan masyarakat dalam *sharing* informasi, merumuskan tujuan, menentukan kebijakan, mengoperasikan program, serta mendistribusikan manfaat yang diperoleh.

Sahidu dalam (Fahrudin, 2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemauan masyarakat untuk berpartisipasi adalah motif harapan, *needs, rewards*, dan penguasaan informasi. Faktor yang memberikan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi adalah pengaturan dan pelayanan, kelembagaan, struktur dan stratifikasi sosial, budaya lokal, kepemimpinan, sarana prasarana. Sedangkan faktor yang mendorong adalah pendidikan, modal dan pengalaman yang dimiliki. Untuk itu, Sahidu menyebutkan terdapat tiga prinsip dasar dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat desa agar ikut serta dalam program pembangunan, yaitu:

1. *Learning by doing*, dimana proses kegiatan dengan melakukan pelaksanaan program sekaligus menganalisis dan mengamati kebutuhan dan keinginan masyarakat
2. *Institusial development*, yaitu melakukan kegiatan melalui pengembangan pranata sosial yang sudah ada dalam masyarakat. karena instusi atau pranata sosial masyarakat merupakan daya tampung dan daya dukung sosial
3. *Participatory*, cara tersebut merupakan suatu pendekatan yang umum dilakukan untuk dapat menggali kebutuhan yang ada dalam masyarakat

Sedangkan menurut Sumaryadi (2010), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Kesiadaan suatu komunitas untuk menerima pemberdayaan bergantung pada situasi yang dihadapinya.

2. Pemikiran bahwa pemberdayaan tidak untuk semua orang, dan adanya persepsi dari pemegang kekuasaan dalam komunitas tersebut bahwa pemberdayaan dapat mengorbankan diri mereka sendiri.
3. Ketergantungan adalah budaya, dimana masyarakat sudah terbiasa berada dalam hirarki, birokrasi dan kontrol manajemen yang tegas sehingga membuat mereka terpola dalam berpikir dan berbuat dalam rutinitas.
4. Dorongan dari para pemimpin setiap komunitas untuk tidak mau melepaskan kekuasaannya, karena inti dari pemberdayaan adalah berupa pelepasan sebagian kewenangan untuk diserahkan kepada masyarakat sendiri.
5. Adanya batas pemberdayaan, terutama terkait dengan siklus pemberdayaan yang membutuhkan waktu relatif lama dimana pada sisi yang lain kemampuan dan motivasi setiap orang berbeda-beda.
6. Adanya kepercayaan dari para pemimpin komunitas untuk mengembangkan pemberdayaan komunitasnya.
7. Pemberdayaan tidak kondusif bagi perubahan yang cepat.
8. Pemberdayaan membutuhkan dukungan sumber daya (resource) yang besar, baik dari segi pembiayaan maupun waktu.

Partisipasi masyarakat akan terwujud dalam suatu kegiatan yang nyata apabila masyarakat menyadari bahwa adanya suasana atau kondisi lingkungan sebagai peluang untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Selain itu, partisipasi masyarakat juga terwujud apabila terdapat kemauan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Kemauan tersebut ditandai dengan adanya dorongan untuk menumbuhkan minat dan sikap masyarakat agar termotivasi dan adanya kesadaran atau keyakinan dalam diri masyarakat bahwa ia memiliki kemampuan untuk berpartisipasi. Partisipasi masyarakat dapat berupa pikiran, waktu, tenaga, dan yang lainnya. Contoh partisipasi dikemukakan oleh Dwiningrum (2011), menurutnya partisipasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti masyarakat ikut memberikan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang dilaksanakan.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.
3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat yaitu hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari persentase keberhasilan program.
4. Partisipasi dalam evaluasi berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

Dalam proses pembangunan dewasa ini, masyarakat diberikan ruang yang memadai untuk ikut berpartisipasi aktif. Menurut Holsteiner (1980) dalam (Fahrudin, 2010) partisipasi masyarakat diperlukan karena partisipasi dapat diartikan sebagai:

1. Mensukseskan program secara lebih terjamin dan cepat
2. Mendekatkan pengertian pihak perencana dengan kebutuhan sasaran
3. Media untuk memupuk keterampilan masyarakat, kekeluargaan, dan kepercayaan diri
4. Mencapai partisipasi positif sebagai ciri khas masyarakat modern

Fakhrudin juga mengemukakan bahwa salah satu strategi untuk membangkitkan partisipasi aktif masyarakat yaitu melalui pendekatan kelompok. Pembangunan yang ditujukan kepada pengembangan masyarakat, akan mudah dipahami apabila melibatkan agen-agen lokal melalui suatu wadah yang dinamakan kelompok. Dalam melakukan aktivitas pencaharian nafkah, setiap individu cenderung berkelompok. Dengan interaksi pembentukan kelompok, setiap individu akan menyadari adanya ketidakmampuan memenuhi tujuan yang diinginkan. Maka dari itu, dengan kelompok yang berhasil dibentuk, kebutuhan setiap individu akan terpenuhi.

Dalam proses pengembangan masyarakat, keberadaan kelompok pada masyarakat sangat diperlukan untuk melakukan perubahan kepribadian dan memperkuat pencapaian tujuan. Penggunaan kelompok akan terjadi karena individu yang terlibat akan menyesuaikan diri dengan salah satu perilaku kolektif. Apabila masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan salah satu perilaku kolektif, maka partisipasi aktif dari masyarakat akan terbentuk.

#### **2.1.1.4 Pelaksanaan Program Sekoper Cinta**

Pelaksanaan program pembangunan bertujuan untuk memberikan daya atau mendayagunaan potensi masyarakat semaksimal mungkin dengan partisipasi aktif menurut tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat. Menurut dalam (Utomo. D, 2014) menjelaskan bahwa pembangunan merupakan upaya yang dilakukan secara terus-menerus, dengan tujuan menempatkan seorang individu pada posisi dan peranannya secara wajar, yakni sebagai subjek pembangunan untuk mampu mengembangkan dan memberdayakan dirinya sehingga keluar dapat berhubungan secara serasi, selaras, dan dinamis; sedangkan kedalamnya mampu menciptakan keseimbangan.

Menurut Todaro dalam (Utomo. D, 2014) terdapat 3 tujuan dari pelaksanaan sebuah program pembangunan, yang terdiri dari:

1. Meningkatkan ketersediaan serta memperluas distribusi kebutuhan dasar masyarakat
2. Meningkatkan taraf hidup, antara lain pendapatan meningkat, kesempatan kerja yang cukup, pendidikan yang lebih baik, perhatian yang lebih besar kepada nilai-nilai kebudayaan dan kemanusiaan (dalam arti kesejahteraan sosial, jasmani, dan rohani)
3. Memperluas pilihan-pilihan sosial ekonomi dari perseorangan dan bangsa dengan memberikan kebebasan dari ketergantungan

Pelaksanaan program Sekoper Cinta hadir untuk membantu masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Jawa Barat dengan respon cepat dari pemerintah. Program tersebut diharapkan bisa membantu permasalahan yang muncul di masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengatasi permasalahan tersebut secara mandiri.

Pada konteks pendidikan nonformal, (M. Kamil, (2007) menjelaskan kemandirian merupakan tolok ukur utama dalam pengembangan program yang dilaksanakan. Oleh karena itu, kurikulum program pembelajaran pendidikan nonformal, secara lebih khusus memiliki inti dasar yang mengacu pada menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kemandirian bagi setiap sasaran didiknya (warga belajar). Tanpa tujuan itu, setiap program pembelajaran pendidikan nonformal menjadi tidak bermakna dan samasaja dengan program pembelajaran tanpa arah. Asumsi ini merupakan batasan khusus yang mampu membedakan program pendidikan nonformal dengan model program pendidikan lainnya.

Sebagai upaya memberdayakan warga belajar, penelitian mengenai pelaksanaan Sekoper Cinta ini berpedoman pada sepuluh patokan Pendidikan Masyarakat. 10 patokan dikmas yang dimaksud adalah:

1. Warga belajar
2. Sumber belajar
3. Pamong belajar
4. Sarana prasarana
5. Tempat belajar
6. Dana belajar
7. Ragi belajar
8. Kelompok belajar
9. Program belajar
10. Hasil belajar

Pelaksanaan Sekoper Cinta menggunakan konsep Pendidikan Orang Dewasa, Pendidikan orang dewasa atau istilah lainnya yaitu Andragogi berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari kata “*aner*” artinya orang dewasa, dan “*agogos*” artinya memimpin. Maka dapat disimpulkan bahwa andragogi berarti cara mengajar orang dewasa. Hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran Sekoper Cinta yang mengarah pada proses pendewasaan, seseorang akan berubah dari bersifat tergantung menuju ke arah memiliki kemampuan mengarahkan diri sendiri, dalam kata lain mandiri.

Knowles (1970) dalam (Fahrudin, 2010) mengemukakan bahwa orang dewasa merupakan orang yang telah memiliki konsep diri, pengalaman, kesiapan untuk belajar serta memiliki orientasi terhadap aplikasi dalam menghadapi permasalahan dan tantangan pengalaman hidupnya. Sehingga dalam pembelajaranpun merupakan bagian dari proses pemecahan masalah kehidupan yang dihadapinya.

Dalam pendidikan orang dewasa, orang dewasa akan siap belajar apabila materi yang diberikan sesuai dengan apa yang mereka inginkan, atau berkaitan dengan kehidupannya dan sangat penting dalam memecahkan masalah kehidupannya, oleh karena itu, Sekoper Cinta menciptakan kondisi belajar, alat-alat, serta prosedur yang akan menjadikan orang dewasa siap belajar. Dengan kata lain program belajar Sekoper Cinta disusun sesuai dengan kebutuhan kehidupan warga belajar.

Tujuan utama pendidikan orang dewasa belajar adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, maka dari itu (Boyd, 1966) dalam (Bartin. T, 2018) mengemukakan bahwa sebagai persyaratan dasar orang dewasa belajar adalah atas maksud ingin tahu berdasarkan kebutuhan hidupnya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa materi pembelajaran orang dewasa tersebut harus menyangkut persoalan hidup sehari-hari. Hal yang perlu diperhatikan dalam proses pelaksanaan program berbasis orang dewasa yaitu topik pembahasan. Topik pembelajaran orang dewasa bisa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan:

1. Perbaikan kualitas hidup,
2. Keingintahuan akan sesuatu hal yang menarik perhatian atau berkaitan dengan bakat dan minat,
3. Peningkatan kompetensi tentang sesuatu hal, dan
4. Sebagai kebutuhan akan gelar atau prestise. Hal yang paling penting yaitu secara psikologis pendidikan tersebut dapat memberikan kepuasan atau kebahagiaan kepada pribadi yang bersangkutan atau warga belajar.

#### **2.1.1.5 Metode dan Strategi Pembelajaran Sekoper Cinta**

##### **A. Metode Pembelajaran**

Metode merupakan cara penyampaian materi pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pelaksanaan program. Reigeluch (2015) dalam (Dewi.E, 2018) menjelaskan bahwa Metode

pembelajaran adalah mempelajari sebuah proses yang mudah diketahui, diaplikasikan dan diteorikan dalam membantu pencapaian hasil belajar.

Sudrajat. A (2008) mengemukakan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan tergantung pada tuntutan kebutuhan, keinginan, harapan dan aktivitas belajar. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran dilakukan oleh fasilitator dan warga belajar dalam mencapai hasil belajar optimal dan untuk menjamin fasilitator dan warga belajar agar mampu mengembangkan proses belajar mengajar untuk menunjang pencapaian hasil belajar.

## **B. Strategi Pembelajaran**

(Firmansyah, 2015) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai optimal disebut strategi. Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yaitu langkah selanjutnya atau cara menuju ke pembelajaran.

Sedangkan (Sanjaya, 2011) dalam (Firmansyah, 2015) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan

pembelajaran yang harus dikerjakan fasilitator dan warga belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Hal tersebut dikarenakan suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif dan efisien apabila dilakukan melalui strategi-strategi pembelajaran yang telah disusun. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, (Suzzane Kindervatter, 1979) dalam (Fahrudin. A, 2010) menyebutkan lima strategi pendekatan yang perlu ditempuh, yaitu:

1. *Need Oriented*, pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan
2. *Endogenous*, pendekatan yang berorientasi pada kondisi dan kenyataan yang ada dimasyarakat
3. *Self reliece*, pendekatan yang berorientasi pada terciptanya rasa mampu diri, percaya diri dan mandiri
4. *Ecologically*, pendekatan yang tidak mengabaikan aspek lingkungan
5. *Based on structural transformation*, pendekatan yang berorientasi pada perubahan struktur dan sistem

Penerapan strategi dalam pelaksanaan program Sekoper Cinta, guna untuk memahami lingkungan, menentukan tujuan yang akan dicapai, mengidentifikasi dan memutuskan alternative pilihan kegiatan pelaksanaan program serta mengevaluasi proses, hasil dan dampak dari pelaksanaan program tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dalam Sekoper Cinta dilaksanakan oleh fasilitator dan warga belajar untuk menimbulkan hasil belajar yang efektif dan efisien, sedangkan strategi pembelajaran yang dilakukan fasilitator akan berbeda beda tergantung pada pendekatan yang digunakan. Dalam upaya menjalankan strategi pembelajaran, fasilitator dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan strategi, dan penggunaan

teknik itu setiap fasilitator memiliki taktik yang mungkin berbeda antara fasilitator satu dengan fasilitator lainnya

#### **2.1.1.6 Modul Sekoper Cinta**

Goldschmid dalam (Salirawati, 2007) mengemukakan modul sebagai sesuatu yang dapat berdiri sendiri, unit independen dari suatu proses pembelajaran yang terencana dan disusun secara sistematis untuk membantu warga belajar melakukan tujuan yang sudah dirancang dengan baik. Pendapat lain dikemukakan oleh Vembriarto, modul adalah satu unit program belajar-mengajar yang terkecil yang secara terperinci menegaskan tujuan, topik, pokok-pokok materi, peranan pendidik, alat-alat dan sumber belajar, kegiatan belajar, lembar kerja, dan program evaluasi.

Salirawati menjelaskan bahwa istilah modul muncul dengan didasari atas pemikiran adanya perbedaan individual pada peserta didik yang perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran. Modul sering pula dijumpai dengan istilah lain, seperti *learning activity package* (paket aktivitas belajar), *individualized learning package* (modul individual), dan *learning package* (paket belajar).

Dengan demikian, Salirawati mengartikan modul sebagai satu unit program belajar - mengajar yang mengandung :

1. Kompetensi dasar yang akan ditunjang pencapaiannya.
2. Topik yang akan dijadikan pangkal proses pembelajaran
3. Indikator yang akan dicapai oleh siswa.
4. Pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan
5. Peranan guru di dalam proses pembelajaran.
6. Alat-alat dan sumber belajar yang akan digunakan.
7. Kegiatan belajar yang akan dilakukan dan dipahami siswa secara berurutan.
8. Lembar kerja yang harus diisi oleh siswa.

9. Program evaluasi yang akan dilaksanakan selama berjalannya proses belajar ini.

Modul Sekoper Cinta terdiri dari dua jenis, yaitu:

- Modul Dasar
- Modul Tematik

Modul Sekoper Cinta disusun oleh Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Jawa Barat. Modul tersebut sebagai acuan dalam penyelenggaraan Sekoper Cinta. Setiap modul terdiri atas tema-tema yang telah ditentukan seperti yang tertuang. Dalam pelaksanaannya, fasilitator diharapkan dapat menyelesaikan seluruh sesi dalam Modul Dasar dan Modul Tematik sebagai tambahan pengetahuan dan keterampilan mengenai pokok bahasan tertentu. Modul dasar berisi pengenalan Sekoper Cinta, citra diri perempuan, membangun keluarga bahagia, keterampilan dasar perempuan, kesehatan keluarga dan lingkungan hidup dan penanggulangan bencana. Sedangkan modul tematik berisi pengenalan masalah keluarga

Kedua Modul tersebut dikembangkan dalam kerangka pemberdayaan perempuan secara menyeluruh dengan tidak meninggalkan karakter masyarakat Jawa Barat dan kekhasan perempuan Jawa Barat. Melalui Modul tersebut, pelaksanaan Sekoper Cinta dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan dari pelaksanaan Sekoper Cinta.

- Tujuan Pelaksanaan Sekoper Cinta
- Meningkatkan Pengetahuan (tidak tahu, menjadi tahu)
- Merubah Sikap (tidak mau, menjadi mau)
- Meningkatkan Keterampilan (tidak bisa, menjadi bisa)

#### **2.1.1.7 Evaluasi Program Sekoper Cinta**

(Wirawan, 2011) mengatakan bahwa evaluasi dapat disebut sebagai riset untuk menganalisis, mengumpulkan, dan menyajikan informasi yang

bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi.

Sedangkan (Guba dan Lincoln, 1985) dalam (Arifin, 2009) mendefinisikan evaluasi sebagai *“a process for describing an evaluand and judging its merit and worth”*. Suatu proses untuk menggambarkan evaluasi (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya). Sax (1980 : 18) dalam (Arifin, 2009) juga berpendapat *“evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator”*. Evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator.

Dari pendapat ahli diatas mengenai evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan salah satu proses yang tersusun sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) mengenai sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan.

Tujuan evaluasi program menurut Arikunto dan Jabar (2009) untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program. Sedangkan menurut (Roswati, 2008) dalam (Munthe, 2015) tujuan evaluasi program dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang tindak lanjut suatu program di masa depan
2. Penundaan pengambilan keputusan
3. Penggeseran tanggung jawab
4. Pembeneran/justifikasi program
5. Memenuhi kebutuhan akreditasi
6. Laporan akuntansi untuk pendanaan

7. Menjawab atas permintaan pemberi tugas, informasi yang diperlukan
8. Membantu staf mengembangkan program
9. Mempelajari dampak/akibat yang tidak sesuai dengan rencana
10. Mengadakan usaha perbaikan bagi program yang sedang berjalan
11. Menilai manfaat dari program yang sedang berjalan
12. Memberikan masukan bagi program baru.

Beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi program, yaitu:

### **1. Objek Evaluasi**

Adapun pendekatan dasar yang dapat dilakukan dalam penentuan objek evaluasi seperti yang dikemukakan oleh (Fitzpatrick, 2003) dalam (Munthe, 2015) adalah yaitu, 1) Dokumen deskriptif. Perlu membaca dokumen yang berhubungan dengan evaluasi untuk mendapat informasi yang sah, 2) Wawancara. Wawancara dapat dilakukan kepada beberapa individu yang sudah paham atau mengetahui program yang akan dievaluasi, dan 3) observasi. Pengamatan secara langsung bagaimana proses implementasi program tersebut.

Ketiga metode yang disebutkan diatas harus saling melengkapi satu sama lain. Karena apabila terdapat perbedaan hasil antara pengamatan dengan temuan dalam dokumen, maka perlu dilakukan klarifikasi melalui wawancara. Dan sebaliknya, apabila hasil wawancara dan analisis dokumen tidak sesuai dengan implementasi di lapangan, maka dapat diklarifikasi dari hasil pengamatan. Sehingga ketiga sudut pandang tersebut dapat saling melengkapi.

## 2. Pihak yang mengevaluasi

Kontribusi individu dalam suatu program tidak hanya satu orang saja, melainkan ada banyak individu sebagai pemangku kepentingan dalam program tersebut. Setiap individu yang terlibat memiliki perannya masing-masing. Dalam proses evaluasi pun demikian, tidak hanya satu orang yang terlibat. Secara umum individu yang berkontribusi dalam kegiatan evaluasi seperti yang dikemukakan oleh (Muzayanah, 2011) dalam (Munthe, 2015) antara lain: 1) sponsor (*sponsors*) sebagai penanggung jawab dan penyedia dana, 2) klien (*client*) yang meminta adanya evaluasi, 3) partisipan sebagai sumber informasi dalam evaluasi, 4) pihak-pihak terkait (*stakeholders*) sebagai orang yang berkepentingan dan langsung dipengaruhi oleh hasil evaluasi (seperti ketua yayasan, pemerintah, orangtua, murid), 5) audien (*audiens*) yaitu orang yang mempunyai minat dan perhatian terhadap evaluasi dan memperoleh hasilnya (seperti sponsor, klien, partisipan, stakeholder), 6) evaluator adalah mereka yang melaksanakan evaluasi.

Evaluator yang akan melaksanakan evaluasi program bisa dari internal dan eksternal, Setiap sumber evaluator pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. (Roswati, 2008) dalam (Munthe, 2015) mengemukakan mengenai kelebihan dan kekurangan dari setiap evaluator. Evaluator internal akan sangat mengetahui mengenai seluk beluk program, mudah mendapatkan data, namun seringkali tidak objektif dan dapat memberi informasi penting yang kontekstual. Sedangkan evaluator eksternal akan sukar mengetahui seluk beluk program, sukar mendapatkan data esensial, dapat objektif karena tidak berkepentingan, dan tidak dapat memberi informasi penting yang bersifat menyeluruh.

### **3. Komponen Evaluasi Program**

Terdapat tiga komponen yang perlu dijadikan obyek evaluasi sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Widoyoko, 2013) dalam (Munthe, 2015), yaitu:

a) Desain program pelaksanaan program

Dalam desain program pelaksanaan program, hal yang perlu untuk dievaluasi yaitu kompetensi dasar yang akan dikembangkan, strategi pembelajaran yang akan diterapkan, isi pelaksanaan program. Salah satu aspek dalam kompetensi dasar yang perlu dikaji yaitu pencapaian kompetensi warga belajar. Pada strategi pembelajaran ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai strategi pembelajaran yang direncanakan, yaitu kesesuaian dengan kompetensi yang akan dikembangkan, kesesuaian dengan kondisi belajar mengajar yang diinginkan, dan kejelasan rumusan, terutama mencakup aktivitas fasilitator maupun warga belajar dalam proses pelaksanaan program. Isi pelaksanaan program yang dimaksud yaitu pengalaman belajar yang akan disiapkan oleh fasilitator yang harus diikuti siswa. Isi pelaksanaan program mencakup relevansi dengan kompetensi yang akan dikembangkan, relevansi dengan pengalaman murid dan lingkungan, kesesuaian dengan tingkat perkembangan warga belajar, kesesuaian dengan alokasi waktu yang tersedia, dan keauthentikan pengalaman dengan lingkungan hidup siswa.

b) Implementasi program

Implementasi program pembelajaran menurut Widoyoko perlu dijadikan obyek evaluasi, khususnya proses belajar dan pembelajaran. Mengevaluasi proses pembelajaran yaitu mencakup konsistensi dengan kegiatan yang terdapat dalam pelaksanaan program, keterlaksanaan oleh fasilitator,

keterlaksanaan dari segi warga belajar, perhatian yang diperlihatkan warga belajar terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, keaktifan warga belajar selama proses pelaksanaan program.

c) Hasil yang dicapai.

Widoyoko berpendapat bahwa komponen yang perlu dievaluasi selanjutnya adalah hasil yang dicapai dalam kegiatan pelaksanaan program. Hasil yang dicapai ini dapat mengacu pada pencapaian tujuan jangka pendek (ouput) maupun mengacu pada pencapaian tujuan jangka panjang (outcome).

#### **4. Hasil Evaluasi**

Dengan melakukan evaluasi pelaksanaan program seperti yang sudah diuraikan di atas, maka terdapat gambaran yang utuh mengenai program yang sudah dilaksanakan. Dari hasil evaluasi tersebut, akan menemukan hal-hal yang masih kurang dan perlu adanya perbanikan serta hal-hal yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan dari program tersebut.

#### **2.1.2 Kemandirian**

Pengembangan kemandirian sangat penting, melihat beberapa gejala negatif dalam lingkungan bermasyarakat, Sunaryo (dalam Ali, 2015) menjelaskan beberapa gejala negatif yang menghambat perkembangan individu kearah kesempurnaan dalam mempersiapkan kehidupan masa mendatang. Gejala-gejala negatif tersebut yaitu:

- a. Ketergantungan disiplin kepada control dari dalam dan bukan karena niat sendiri secara ikhlas. Dewasa ini rasanya semakin sulit menemukan kedisiplinan, baik di jalanan, dan lembaga atau situasi
- b. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup, baik lingkungan fisik maupun sosial. Gejala perusakan lingkungan, baik yang dapat diperbaharui maupun tidak diperbaharui semakin tak terkendalikan, yang penting mendapatkan keuntungan finansial

- c. Sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip. Kecenderungan untuk mematuhi dan menghormati orang lain semakin dilandasi bukan oleh hakikat kemanusiaan sejati melainkan oleh orang lain.

Kemandirian merupakan karakteristik individu dengan ditandai adanya kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku dan bertanggung jawab atas diri sendiri. (Ali, 2015) menjelaskan bahwa kata kemandirian berasal dari kata dasar *diri* yang awalan *ke* dan akhiran *an*, kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata diri, maka pembahasan kemandirian mengenai perkembangan diri itu sendiri. Chaplin 2002 (dalam Hensi, 2019) menjelaskan kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri. Kemandirian merupakan proses perkembangan menuju individualitas percaya diri yang mampu berdiri sendiri.

Kemandirian menurut Asrori, 2003 (dalam Rantina, 2015) merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu, karena selain dapat mempengaruhi kinerjanya, berfungsi juga untuk membantu mencapai tujuan hidup, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal, yaitu untuk meraih kesuksesan.

Mengacu pada konteks Pendidikan Masyarakat, kemandirian merupakan tolak ukur utama dalam keberhasilan dari program-program yang dilaksanakan. Program pendidikan masyarakat memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kemandirian bagi setiap sasaran warga belajar. Program Pendidikan Masyarakat menekankan pada pengembangan ranah afektif dan psikomotor seperti tingkah laku, nilai-nilai, motivasi belajar, perasaan dan keterampilan yang berkaitan dengan

pekerjaan tertentu. Tanpa tujuan tersebut, program Pendidikan Masyarakat tidak bermakna.

Kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kebersamaan dan kesamaan. Dalam konteks kebersamaan dan kesamaan, Maslow, 1971 (dalam Ali, 2015) membedakan kemandirian menjadi dua, yaitu:

- a. Kemandirian aman (*secure autonomy*), dan
- b. Kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*)

Kemandirian aman adalah kekuatan untuk menumbuhkan cita kasih pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama, dan tumbuh rasa percaya pada kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk mencintai kehidupan dan membantu orang lain. Sedangkan kemandirian tidak aman adalah kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Maslow menyebut kondisi seperti ini sebagai kemandirian mementingkan diri sendiri.

MI. Soelaeman, 1998 (dalam Ali, 2015) menyimpulkan bahwa perkembangan kemandirian merupakan suatu proses yang terarah, karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

#### **2.1.2.1 Tingkatan Kemandirian**

Perkembangan kemandirian memiliki tingkatan-tingkatan yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan kemandirian tersebut. (Ali, dkk, 2015) menafsirkan secara rinci tingkatan kemandirian sebagai berikut

1. Tingkat sadar diri
  - Mampu berfikir alternative
  - Melihat berbagai kemungkinan dan situasi

- Peduli akan pengambilan manfaat dari situasi yang ada
- Berorientasi pada pemecahan masalah
- Memikirkan cara mengarungi hidup
- Berupaya menyesuaikan diri terhadap situasi dan peranan

## 2. Tingkat individualitas

- Memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan individualitas
- Kesadaran akan konflik emosionalitas antara kemandirian dan ketergantungan
- Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain
- Sadar akan eksistensi perbedaan individual
- Bersikap toleran terhadap perkembangan dalam kehidupan
- Mampu membedakan kehidupan dalam dirinya dengan kehidupan luar dirinya

## 3. Tingkat saksama

- Bertindak atas dasar nilai internal
- Melihat dirinya sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
- Melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain
- Sadar akan tanggung jawab
- Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
- Peduli akan hubungan mutualistic
- Berorientasi pada tujuan jangka panjang

## 4. Tingkat mandiri

- Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
- Bersikap objektif dan realistis terhadap diri sendiri maupun orang lain
- Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
- Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik dalam diri
- Menghargai kemandirian orang lain
- Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain

- Mampu mengekspresikan perasaannya dengan penuh keyakinan

### **2.2.1.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemandirian**

Kemandirian bukan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangan kemandirian dipengaruhi berbagai faktor yang datang dari lingkungan, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir. (Ali, 2015) menjelaskan faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:

- a. Gen atau keturunan orangtua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan pada anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih jadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sifat kemandirian itu muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian. Terlalu banyak mengeluarkan kata “jangan” tanpa disertai penjelasan dalam mendidik anak menjadi penghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya
- c. Sistem pendidikan yang tidak yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian individu. Selain itu, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian individu. Sebaliknya, proses pendidikan yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi setiap individu akan memperlancar kemandirian individu tersebut.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi setiap individu dalam berbagai bentuk kegiatan,

dan tidak terlahu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian individu.

- e. Faktor Kecerdasan dan Intelegasi individu yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berfikir atau membuat keputusan dalam bertindak. Dalam kata lain, semakin tinggi tingkat kecerdasan individu, semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya

### **2.1.2.3 Aspek-Aspek Kemandirian**

Salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi setiap individu yaitu aspek kemandirian. Tahapan kemandirian dapat diperoleh secara selama berlangsungnya perkembangan seseorang, dimana individu memiliki kemauan untuk terus belajar bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dikutip dari (Ara, 1999) dalam Yuliani. L, 2014. Aspek-aspek kemandirian meliputi:

- a. Kebebasan

Kebebasan merupakan hak asasi bagi setiap individu, tanpa kebebasan individu sulit untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidupnya. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam kebebasannya membuat keputusan.

- b. Inisiatif

Inisiatif merupakan ide yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.

- c. Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Kemandirian individu dapat terwujud dilihat dari kemampuan untuk memilih, percaya akan kemampuan untuk berani memilih,

percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.

d. Tanggung Jawab

Individu berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan antara kehidupan dirinya, orang lain dilingkungannya.

e. Ketegasan Diri

Ketegasan diri menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberaniannya untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain.

f. Pengambilan Keputusan

Individu memiliki kemampuan untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atas bimbingan dari orang dewasa.

g. Kontrol Diri

Kontrol diri yaitu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku, tanpa peraturan atau bimbingan dari orang lain. Dalam kata lain, mampu mengontrol diri dan perasaannya, sehingga seseorang tidak merasa takut, tidak cemas, tidak ragu atau tidak marah yang berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.

### **2.1.3 Life Skill**

*Life Skill* memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. *life skill* ini memiliki cakupan yang luas berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting

untuk hidup mandiri (Anwar, 2020) Pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku yang bersifat negatif sehingga dapat memprediksi masalah masalah sosial terkait hal-hal yang tidak diinginkan, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu menambah nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, pengendalian diri dan seni.

Departemen Pendidikan Nasional (dalam Anwar, 2020). Menjelaskan bahwa *Life skill* dibagi menjadi empat jenis meliputi beberapa kemampuan sebagai berikut:

- Kecakapan personal (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*).
- Kecakapan sosial (*sosial skill*).
- Kecakapan akademik (*academic skill*).
- Kecakapan vokasional (*vocational skill*).

*Personal skill* seperti pengambilan keputusan, keterampilan utama yang menentukan perkembangan individu. Hasil keputusan dan dan kemampuan untuk memecahkan masalah dapat mengejar banyak kekurangan. Keterampilan mengenal diri mencakup menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Sedangkan kecakapan berfikir rasional antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decion making skill*), serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*).

*Sosial skill* yaitu kemampuan berkomunikasi dengan empati (*communicaton skill*). Bersikap dengan penuh pengertian dan berkomunikasi

dua arah, yang dimaksud dalam berkomunikasi dua arah, bukan hanya dalam menyampaikan pesan, tetapi isi dan penyampain pesan disertai dengan menimbulkan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan yang baik. Selain itu, kemampuan dalam bekerja-sama penting dilakukan sebagai mahluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan dihadapkan dengan berinteraksi dan bekerjasama dengan manusia lain disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu.

*Academic skill* mencakup kemampuan dalam bidang keilmuan atau pengetahuan, seperti melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variable and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).

Kecakapan terakhir yaitu *vocational skill*, artinya kemampuan dalam bidang pekerjaan tertentu yang sesuai masyarakat itu sendiri. Gainer (dalam Marwiyah, S. 2012) mengklasifikasikan kecakapan vokasional sebagai berikut:

- keterampilan berkomunikasi, berfikir kompherensif.
- keterampilan kepercayaan diri, meliputi menejemen diri, etika dan kematangan diri.
- keterampilan penyesuaian secara ekonomis, meliputi pemecahan masalah, pembelajaran, kemampuan kerja dan pengembangan karir.
- keterampilan dalam kelompok dan berorganisasi meliputi, keterampilan interpersonal, organisasional, negosiasi, kreativitas dan kepemimpinan

Dari seluruh unsur-unsur *life skill* yang dijelaskan diatas, dalam kehidupan berfungsi secara efektif dan tidak dapat dipisahkan menjadikan

tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual.

Memberi bekal dasar yang dilakukan dengan benar kepada sasaran utama yaitu warga belajar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar warga belajar mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya merupakan tujuan utama dari pendidikan *life skill*. Dalam pelaksanaan program berbasis *life skill*, menekankan pada penguasaan kehidupan nyata, sehingga warga belajar mempelajari kenyataan yang sedang atau akan terjadi.

Slamet, 2002 (dalam Anwar, 2020) menjelaskan *life skill* dibagi menjadi dua bagian yaitu kecakapan dasar dan kecakapan instrumental. *Life skill* yang bersifat dasar adalah kecakapan universal dan berlaku sepanjang zaman, tidak bergantung pada perubahan waktu dan ruang yang merupakan pondasi bagi warga belajar. Sedangkan kecakapan instrumental bersifat relative, kondisional, dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan waktu, situasi, dan harus diperbaharui secara terus menerus mengikuti perubahan dalam kehidupan manusia. Mengingat perubahan kehidupan berlangsung secara terus menerus, maka diperlukan keterampilan yang mutakhir, adaptif, dan antisipatif. Dengan demikian prinsip belajar sepanjang hayat diimplementasikan melalui *life skill*.

Selanjutnya Slamet, 2002 (dalam Anwar, 2020) membagi kecakapan dasar dan kecakapan instrumental dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Kecakapan dasar dan kecakapan instrumental**

Kecakapan Dasar	Kecakapan Instrumental
Kecakapan belajar terus-menerus	Kecakapan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan
Kecakapan menulis, membaca, dan menghitung	Kecakapan mengelola sumber daya

Kecakapan berkomunikasi lisan, tulisan, tergambar, dan mendengar	Kecakapan bekerja sama dengan orang lain
Kecakapan berpikir	Kecakapan memanfaatkan informasi
Kecakapan spiritual, rasa, dan emosi	Kecakapan menggunakan sistem dalam kehidupan
Kecakapan mengelola kesehatan badan	Kecakapan berwirausaha
Kecakapan merumuskan keinginan dan upaya-upaya untuk mencapainya	Kecakapan kejuruan, seperti olahraga, seni, dll.
Kecakapan berkeluarga dan social	Kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir
	Kecakapan harmoni dengan lingkungan
	Kecakapan menyatukan bangsa berdasarkan nilai-nilai pancasila

(Sumber: Anwar, 2020)

Program berbasis *life skill*, menurut Slamet (dalam Anwar, 2020) sebaiknya ditempuh dalam lima tahap, yaitu:

- a) Mengenai nilai-nilai kehidupan nyata yang berlaku dalam masyarakat
- b) Informasi yang telah diperoleh digunakan untuk mengembangkan potensi *life skill* yang menunjukkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan untuk menjada kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang penuh dengan perubahan
- c) Program yang dikembangkan berdasarkan kompetensi *life skill* yang telah dirumuskan yang memungkinkan dapat dikembangkan kepada warga belajar
- d) Penyelenggaraan program berbasis *life skill* dilaksanakan dengan kurikulum yang sebenar-benarnya
- e) Evaluasi *life skill* perlu dibuat berdasarkan kompetensi sesuai nomor 2 diatas, dikarenakan evaluasi program berdasarkan kompetensi, oleh sebab itu penilaian terhadap hasil belajar tidak hanya tes tulis, melainkan dengan praktek secara nyata

Berdasarkan poin-poin tersebut, program berbasis *life skill* harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Maka dari itu, perlu penyesuaian yang dilakukan oleh *agent of change* (fasilitator, sumber belajar) karena perbedaan kondisi sosial budaya dan lingkungan tertentu dengan warga belajar.

### 2.1.3.1 Implementasi *Life Skill*

Setelah mengikuti seluruh proses penyelenggaraan program *life skill*, implementasi *life skill* dalam masyarakat menurut Anwar digambarkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.2: Implementasi *life skill* dalam masyarakat**

Daily Living Skill	Personal/Social Skill	Occupational Skill
Pengelolaan kebutuhan pribadi	Kesadaran diri (minat, bakat, sikap, kecakapan)	Memilih pekerjaan
Pengelolaan keuangan pribadi	Percaya diri	Persiapan kerja
Pengelolaan rumah pribadi	Komunikasi	Latihan keterampilan
Pengelolaan kesehatan	Tenggang rasa & kepedulian	Penguasaan kompetensi
Pengelolaan keamanan	Hubungan antar personal	Kesadaran untuk menguasai keterampilan
Pengelolaan makanan, gizi	Pemahaman & pemecahan masalah	Kemampuan menguasai & menerapkan teknologi
Pengelolaan pakaian	Menemukan & mengembangkan kebiasaan positif	Merancang & melaksanakan proses pekerjaan
Tanggung jawab sebagai pribadi warga negara	Kemandirian	Menghasilkan produk barang & jasa
Pengelolaan waktu	Kepemimpinan	
Rekreasi		

Kesadaran lingkungan		
----------------------	--	--

(Sumber: Anwar, 2020)

#### 2.1.4 Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam proses pelaksanaan program yang berhubungan dengan perkembangan dan perubahan pada masyarakat, pelaksanaan program sangat berhubungan erat dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek perilaku lainnya yang ditujukan untuk masyarakat. Pelaksanaan program Sekoper Cinta merupakan salah satu proses mengajar dan belajar untuk mengembangkan potensi diri masyarakat agar ia memiliki kekuatan, ketahanan diri dan kecerdasan seperti yang diharapkan. Pada hakikatnya sifat manusia bersifat sosial, yakni dapat mempelajari interaksi antar sesama manusia lainnya dan hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain, di rumah, di sekolah dan lain sebagainya.

Dalam proses pembentukan perilaku pada warga belajar Sekoper Cinta berhubungan erat dengan *faktor intern* (individu) warga belajar dan juga *faktor ekstern* (lingkungan) baik dalam masyarakat, pihak Dinas yang menyelenggarakan, fasilitator, dan sebagainya. *Faktor intern* (individu manusia) yang telah diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang telah dibekali dengan daya pikir, dan kemauan atau dapat disebut dengan fitrah manusia yang memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda dengan lainnya, merupakan salah satu faktor yang menentukan pembentukan perilaku tersebut. Sedangkan *Faktor ekstern* (lingkungan) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu baik lingkungan fisik maupun sosial pada warga belajar, sehingga dapat menciptakan perubahan perilaku baru.

Kepribadian pada warga belajar memiliki fungsi sebagai penentu kebutuhan pokok dalam menentukan keberhasilan program Sekoper Cinta.

Penentu tersebut juga dapat diartikan sebagai faktor yang mendukung atau mempengaruhi pada proses pelaksanaan program Sekoper Cinta. Proses pelaksanaan program ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor penentu dalam perkembangan warga belajar Sekoper Cinta yaitu faktor-faktor yang mengatur dalam terbentuknya kepribadian baru yang mengarah kepada hal positif warga belajar. Faktor-faktor tersebut pada warga belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut; kondisi fisik warga belajar, kondisi lingkungan dan perkembangan sosial dan intelektual warga belajar. Selain itu ada faktor yang disebabkan oleh pihak Dinas maupun Fasilitator.

Pemahaman mengenai faktor-faktor yang sudah dijelaskan dan bagaimana fungsinya dalam perkembangan warga belajar Sekoper Cinta merupakan proses perkembangan warga belajar. Oleh karena itu, keberhasilan dan perkembangan warga belajar tumbuh dari hubungan warga belajar dengan fasilitator dan pihak Dinas. Dalam penelitian kali ini, penulis akan membahas mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan Sekoper Cinta.

Faktor Pendukung program meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu seperti adanya kinerja pihak Dinas dan Fasilitator yang baik, peran aktif masyarakat selama mengikuti program, proses pelaksanaan program yang berkualitas, dan sarana prasarana memadai. Sedangkan faktor eksternal yaitu dukungan positif pihak lain seperti suami, anak, dan pihak pemerintah setempat serta tempat pelaksanaan program strategis. Selanjutnya yaitu faktor penghambat program waktu yang terkadang bentrok.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Proses Pemberdayaan Perempuan pada Program Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita (Sekoper Cinta) yang ditulis oleh Nurlatifah, Deden Sumpena, dan Fathin Anjani Hilman, hasil penelitiannya menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan program Sekoper Cinta yang

dilaksanakan di Kampung Munjul, Kota Tasikmalaya, bisa memberikan pengalaman dan pengajaran untuk lebih membuka pikiran dan memperhalus perasaan, sehingga bisa mendapatkan kehidupan yang lebih bahagia dengan cara yang berbeda. Sehingga akan memberikan sumbangsih kesejahteraan sosial dan meminimalisir masalah sosial karena pada tiap rumah memiliki jantung yang sehat dan berkualitas yaitu seorang ibu.

2. Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter melalui Program Sekoper Cinta (Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita) di kota Bandung oleh Tirza Fitri Febriyanti. Hasil penelitian ini yaitu pelaksanaan Program Sekoper Cinta salah satunya meningkatkan pendidikan karakter karena dalam program Sekoper Cinta ini terdapat pengetahuan dan keterampilan mengenai pendidikan karakter salah satunya etika dan etiket perempuan di Jawa Barat. Partisipasi masyarakat terhadap sangat antusias karena diri mereka pun ingin produktif, mandiri dan ingin meningkatkan kualitas hidupnya tanpa bergantung hidupnya kepada laki-laki.
3. Implementasi Pendidikan Life Skill dalam Pembentukan Kemandirian Santri oleh Desy Naelasari. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dengan adanya pendidikan *life skill*, santri tidak hanya diajari mengaji saja, tetapi santri juga dibekali dengan berbagai keahlian dan keterampilan. Keahlian dan keterampilan disini disesuaikan dengan kemauan dan kemampuan santri. Kemandirian pada setiap santri ditunjukkan dengan santri tanggungjawab terhadap tugasnya masing-masing, pandai berkreasi, menjadi tidak manja, bisa menentukan arah kehidupannya sendiri, mampu beradaptasi dengan lingkungan luar, menjadi tidak tergantung pada orang lain, terampil dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, dan bisa mengurus dirinya sendiri. Jadi, ketika santri keluar dari pondok, mereka punya skill/keahlian, keterampilan dibidang lain, yang akan berguna di masyarakat kelak.
4. Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Peningkatan Kemandirian Pemuda oleh Darwin Baruwadi. Hasil dari penelitian tersebut

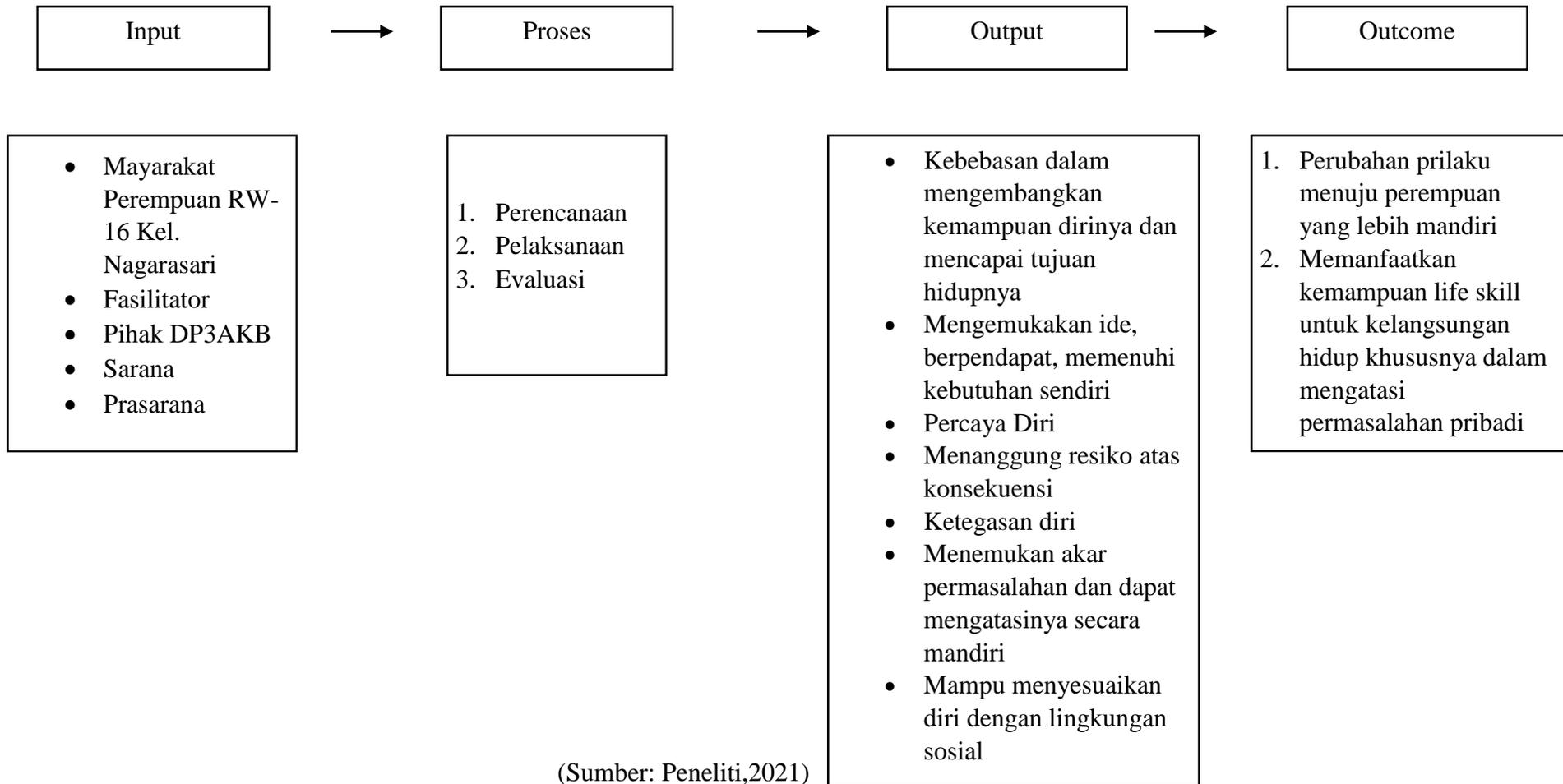
pembelajaran *life skill* dalam peningkatan kemandirian melalui pemanfaatan tanaman eceng gondok untuk kerajinan kertas seni. Sekaligus juga memberdayakan lembaga kepemudaan untuk berpartisipasi dalam pengentasan pengangguran dan kemiskinan; berpartisipasi dalam upaya mengurangi angka pengangguran di pesisir danau Limboto, serta memberdayakan para pemuda pesisir yang ada pada rentang usia produktif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental sesuai dengan peluang pasar kerja pada dunia usaha.

5. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) untuk Peningkatan Pendapatan dan Kemandirian Berwirausaha oleh Dadang Yunus Lutfiansyah. Dalam penelitian tersebut Dampak pembelajaran pemberdayaan perempuan melalui program (*life skills*) untuk peningkatan pendapatan dan kemandirian dalam berwirausaha yaitu, dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam bidang pendapatan sehari-hari, rasa toleransi dan kebersamaan dalam berbuat sosial, tercipta kegiatan sharing mengenai penentuan harga, diskusi tentang inovasi produk ke depan (dari penampilan kemasan dan rasa) dan memiliki motivasi untuk berusaha semakin tinggi.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Kerangka berfikir merupakan arah berfikir yang akan disampaikan oleh peneliti kepada pembaca untuk memperjelas cara berfikir peneliti dalam mencapai tujuan dari penelitian ini. Dengan kerangka berfikir, diharapkan para pembaca lebih memahami isi dan makna dari penelitian ini

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



## 2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir diatas dapat diajukan pertanyaan penelitian, yang diharapkan mampu menjawab masalah yang diteliti.

1. Bagaimana proses program Sekoper Cinta yang dilaksanakan di RW-16, Kec. Nagarasari?
2. Bagaimana hasil yang didapatkan oleh masyarakat setelah mengikuti Sekoper Cinta melalui program *life skill* dalam meningkatkan kemandirian?